

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan nasional negara Republik Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 adalah “memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa”. Langkah yang diambil pemerintah agar masyarakat Indonesia bisa menempuh pendidikan secara merata maka pemerintah membuat Program Kartu Indonesia Pintar (KIP) atau program Bidikmisi. Program Kartu Indonesia Pintar (KIP) diluncurkan oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 2007 sebagai inisiatif dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi anak-anak dari keluarga yang kurang mampu. Seiring dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah menyadari pentingnya tindakan nyata untuk mengatasi kesenjangan dalam akses pendidikan antara masyarakat yang mampu dan yang tidak mampu. Oleh karena itu, KIP diluncurkan sebagai salah satu langkah untuk mencapai pemerataan pendidikan di Indonesia. (<https://jakarta.telkomuniversiti.ac.id>)

Sejak awal peluncurannya, program KIP terus berkembang dan memperluas jangkauannya. KIP terdiri dari dua jenis berdasarkan jenjang pendidikan: KIP Sekolah dan KIP Kuliah. Perbedaan utama antara keduanya adalah pada sasaran penerimanya; KIP Sekolah ditujukan untuk anak-anak yang bersekolah di jenjang SD, SMP, dan SMA, sedangkan KIP Kuliah ditujukan untuk calon mahasiswa yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. (<https://www.fortuneidn.com>)

KIP Kuliah memberikan bantuan biaya pendidikan bagi lulusan SMA atau yang setara, yang memiliki potensi akademik baik namun terkendala oleh faktor ekonomi. Program ini berbeda dari beasiswa yang lebih fokus pada penghargaan atau dukungan dana bagi mereka yang berprestasi, sebagaimana diatur dalam Pasal 76 UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Beasiswa dengan bidikmisi sangatlah berbeda, beasiswa lebih berfokus memberikan penghargaan atau dukungan dana terhadap mahasiswa yang memiliki prestasi, sedangkan bidikmisi berfokus pada mahasiswa atau calon mahasiswa yang memiliki keterbatasan kemampuan dalam ekonomi keluarganya, namun mahasiswa penerima bidikmisi bisa juga mendapatkan dana dari prestasi yang dimilikinya.

Menurut William (Yusuf, 2008) mahasiswa termasuk dalam bagian remaja akhir yang memiliki tugas perkembangan yaitu memperkuat self control (kemampuan mengendalikan diri). Mahasiswa dikatakan sudah memperkuat self control bila mahasiswa tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang dapat diterima (Hurlock, 2004). Pada usia tersebut, mereka membutuhkan pengakuan dari lingkungan sosialnya, masih dalam tahap pencarian jati diri, dan masih dalam keadaan emosi yang labil. Keadaan itu cenderung membuat kontrol diri lemah, sehingga apapun keputusan yang dilakukan termasuk keputusan membeli didominasi oleh emosi sesaat. Hal itu terlihat dari hasil penelitian Harnum (2012), yang mengatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara teknik kontrol diri dengan kecenderungan perilaku konsumtif pada Mahasiswa di Universitas X, yang artinya semakin tinggi tingkat teknik kontrol diri mahasiswa maka semakin rendah kecenderungan perilaku konsumtifnya dan sebaliknya semakin rendah teknik kontrol diri maka semakin tinggi kecenderungan perilaku konsumtifnya.

Perilaku konsumtif dapat dikatakan sebagai perilaku kenakalan atau perilaku yang menyimpang ketika mahasiswa berbelanja dengan menggunakan uang kuliah, membohongi orang tua agar mendapatkan uang untuk berbelanja, menjual barang-barang berharga untuk berbelanja dan mencuri uang orang tua agar dapat membeli barang yang disukai.

Fenomena di atas diperkuat dengan adanya hasil mini survey yang telah dilakukan terhadap 11 responden mahasiswa penerima beasiswa KIP di Universitas Trunodjoyo Madura (UTM), diperoleh gambaran umum mengenai perilaku dan pola pengelolaan keuangan individu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Secara keseluruhan, responden menunjukkan tingkat kesadaran yang cukup baik terhadap pentingnya pemenuhan kebutuhan pokok dibandingkan dengan kebutuhan sekunder maupun tersier. Hal ini terlihat dari kecenderungan responden dalam menyusun prioritas pengeluaran serta upaya untuk menghindari pemborosan.

Dalam aspek pengelolaan keuangan, sebagian besar responden telah menerapkan prinsip dasar manajemen keuangan, seperti membuat perencanaan pengeluaran, membatasi konsumsi yang tidak mendesak, serta mempertimbangkan kondisi keuangan sebelum melakukan pembelian. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa responden yang mengakui adanya kesulitan dalam mengendalikan keinginan

konsumtif, terutama ketika dihadapkan pada lingkungan yang mendorong perilaku konsumsi berlebih.

Hasil survei menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan gaya hidup memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap keputusan konsumsi responden. Adanya ajakan dari teman, tren sosial, serta kemudahan akses terhadap berbagai produk menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga kestabilan keuangan. Namun demikian, sebagian besar responden menyatakan mampu mengendalikan diri dengan cara menahan keinginan, mengabaikan hal-hal yang kurang penting, serta lebih berfokus pada kebutuhan utama. Dalam menjaga konsistensi terhadap kebutuhan pokok, responden menerapkan berbagai strategi, seperti melakukan pengelolaan keuangan yang lebih disiplin, berpikir secara rasional sebelum melakukan pembelian, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya skala prioritas. Beberapa responden juga menekankan pentingnya memiliki kontrol diri yang kuat serta kemampuan dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan sebagai kunci utama dalam menghindari perilaku konsumtif.

Secara keseluruhan, hasil mini survei ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan dalam pengendalian konsumsi, mayoritas responden telah memiliki pemahaman dan upaya yang cukup baik dalam mengelola keuangan secara bijak. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan literasi keuangan serta penguatan perilaku disiplin dalam pengelolaan keuangan agar individu dapat lebih optimal dalam memenuhi kebutuhan pokok tanpa terpengaruh oleh tekanan konsumsi dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan kutipan penyampaian pendapat informan di atas dapat disimpulkan bahwa beasiswa KIP-K memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberlangsungan studi mahasiswa. Seluruh responden sepakat bahwa beasiswa ini bukan hanya membantu meringankan biaya kuliah, tetapi juga menopang kebutuhan pokok sehari-hari, terutama bagi mahasiswa perantau. Dengan demikian, KIP-K dipandang bukan sekadar bantuan finansial, melainkan tumpuan utama yang memungkinkan mereka untuk tetap fokus menjalani pendidikan. Dalam hal pengelolaan dana, mayoritas mahasiswa menggunakan beasiswa untuk membayar kuliah, makan, dan transportasi. Namun, hanya sebagian kecil yang memiliki perencanaan keuangan yang terstruktur, sedangkan lainnya cenderung fleksibel menyesuaikan dengan kebutuhan mendadak yang sering muncul. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun mahasiswa menyadari pentingnya manajemen

keuangan, akan tetapi implementasinya masih menghadapi hambatan di lapangan. Pernyataan mengenai hambatan tersebut selaras dengan hasil penelitian Rahadeandra (2018) yang menyampaikan bahwa terdapat beberapa mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi memanfaatkan dana bidikmisi untuk membeli apa yang mereka inginkan dan menuruti hasrat yang berlebihan.

Adapun tantangan terbesar yang dihadapi Mahasiswa penerima beasiswa KIP-K dalam mengelola beasiswa adalah munculnya kebutuhan mendadak, godaan konsumtif berupa barang-barang yang menarik perhatian, serta tekanan sosial dari ajakan teman untuk belanja atau nongkrong. Namun mahasiswa penerima Beasiswa KIP-K mempunyai alternatif cara untuk menghadapi tantangan tersebut, strategi yang ditempuh beragam, mulai dari menahan diri, menolak ajakan yang tidak relevan, membuat prioritas kebutuhan pokok, hingga berpikir matang sebelum membeli sesuatu. Beberapa responden bahkan berusaha menyisihkan dana untuk tabungan meskipun dalam jumlah kecil. Berdasarkan hasil survei tersebut, menegaskan bahwa beasiswa KIP-K sangat krusial bagi mahasiswa penerimanya.

Walaupun masih terdapat kendala dalam aspek perencanaan keuangan, mayoritas responden menunjukkan tingkat kesadaran finansial yang cukup baik dengan menekankan pengendalian diri dan prioritas kebutuhan pokok. Sikap terhadap konsumtif juga menjadi sorotan penting, hampir semua responden berusaha menahan diri dari pembelian barang yang tidak terlalu dibutuhkan. Meskipun ada yang sesekali tergoda oleh diskon, iklan, atau tren, sebagian besar responden menolak pembelian semata-mata karena gengsi atau untuk mengikuti teman. Ini menunjukkan adanya kesadaran rasional bahwa dana beasiswa harus diprioritaskan untuk kebutuhan utama, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustika & Khosmas (2019) yang menunjukkan bahwa perilaku konsumtif mahasiswa bidikmisi sebagian besar digolongkan dalam kategori “Rendah” yaitu dengan presentase sebesar 50%. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh kontrol diri terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa penerima beasiswa KIP-K UTM.

Pengertian kontrol diri yang dikemukakan oleh Kusumadewi (2012) kontrol diri merupakan variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak penting atau penting dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan yang diyakininya. Sementara itu, Ghufroon & Rini (2010) mengemukakan dua alasan yang

mengharuskan mahasiswa mengontrol diri secara bertahap. Yang pertama, mahasiswi hidup bersama dengan kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya mereka harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain yang berada disekitarnya. Sedangkan yang kedua, masyarakat mendorong mahasiswa untuk secara konstan menyusun standar kebutuhan yang lebih baik bagi dirinya. Sebagai mahasiswa, salah satu tugas perkembangan mahasiswa adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam seperti hukuman yang dialami ketika mahasiswa masih berada pada tahap kanak-kanak.

Mahasiswa yang membutuhkan pengakuan dari lingkungan sosial cenderung mengikuti lingkungannya terlebih dari kelompok teman sebayanya, sehingga mereka mudah terpengaruh oleh apapun aktivitas yang dilakukan teman sebayanya termasuk dalam aktivitas membeli. Mahasiswa cenderung melakukan penyesuaian diri secara berlebihan hanya untuk memperoleh pengakuan secara sosial. Demi pengakuan sosial, mahasiswa bisa berperilaku konsumtif, yaitu membeli suatu barang atau jasa bukan karena dengan kebutuhan, namun berdasarkan karena keinginan atau memenuhi rasa puas. Hal tersebut diperkuat dari penelitian Sari (2009) yang berjudul “Hubungan antara Perilaku Konsumtif dengan Body Image pada Remaja Putri” yang mengatakan bahwa remaja mudah terbuju rayuan iklan, suka ikut-ikutan teman, tidak realistis, dan cenderung boros dalam menggunakan uangnya. Dapat disimpulkan remaja yang memiliki body image negatif akan memiliki perilaku konsumtif yang tinggi dan para remaja melakukan perilaku konsumtif untuk membuat body image mereka menjadi positif atau baik.

Hal ini diperkuat dengan data penelitian bahwa sejak tahun 1997 diperkirakan bahwa perilaku para remaja untuk menghabiskan uang belanja sekitar \$84 milyar selama setahun (Harnum, 2012). Munandar juga mengatakan hal yang serupa berdasarkan jenis kelamin bahwa ada perbedaan antara pria dan wanita dalam berbelanja. Para pria kurang berminat untuk berbelanja dibandingkan para wanita. Para wanita lebih tertarik berbelanja karena dunia model, mementingkan status sosial dari lingkungan, dan kurang tertarik pada hal-hal yang teknis dari barang yang akan dibelinya (Fransisca & Suyasa, 2005). Reynold, Scott, dan Warshaw (Harnum, 2012) juga mengatakan bahwa remaja putri berusia antara 16 tahun sampai 19 tahun membelanjakan uangnya lebih banyak untuk keperluan menunjang penampilan diri

seperti sepatu, pakaian, kosmetik, dan asesoris serta alat-alat yang mampu membantu kecantikan mereka dan membantu penampilan mereka agar terlihat menarik orang yang berada disekitarnya.

Selain itu, pemilihan UTM sebagai subjek penelitian menarik karena adanya perbedaan perilaku mahasiswa penerima bidikmisi yaitu ada yang sederhana dan ada juga yang konsumtif. Selain itu, dikarenakan UTM merupakan menduduki peringkat tertinggi ke-3 se-Jawa Timur sebagai perguruan tinggi negeri mahasiswa penerima beasiswa KIP-K terbanyak. Hal tersebut yang menjadikan penelitian ini unik dari adanya urgensi dan pembaruan penelitian ini. Kemudian ada juga inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai gaya hidup mahasiswa bidikmisi. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan perspektif baru dan dapat memberikan kontribusi penting terhadap pengaruh kontrol diri terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa penerima beasiswa KIP-K UTM.

Berdasarkan latar belakang, inkonsistensi, dan urgensi penelitian, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Penerima Beasiswa KIP-K UTM”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti merumuskan apakah terdapat pengaruh antara kontrol diri terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa penerima beasiswa KIP-K di UTM?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa penerima beasiswa KIP-K di UTM.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk memahami pengaruh kontrol diri terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa penerima beasiswa KIP di Universitas Trunodjoyo Madura, sehingga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori psikologi tentang kontrol diri dan perilaku konsumtif, khususnya dalam konteks mahasiswa penerima beasiswa KIP-K.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini, terbagi menjadi tiga diantaranya:

1.1.1.1 Bagi Mahasiswa Penerima Bidikmisi

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kemampuan kontrol diri dalam mengelola keuangan beasiswa, Mengurangi perilaku konsumtif yang tidak perlu dan meningkatkan kemampuan mengelola keuangan yang lebih bijak, serta meningkatkan kemampuan mengelola stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis.

1.1.1.2 Bagi Universitas Trunodjoyo Madura

Penelitian ini dapat membantu universitas mengembangkan program pembinaan dan konseling bagi mahasiswa penerima beasiswa KIP untuk meningkatkan kontrol diri dan mengelola keuangan, Meningkatkan efektivitas pengelolaan beasiswa dan mengurangi risiko penyalahgunaan dana beasiswa, serta meningkatkan reputasi universitas sebagai lembaga yang peduli dengan kesejahteraan mahasiswa.

1.1.1.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi bagi peneliti yang ingin mengkaji variabel lain yang mempengaruhi perilaku konsumtif, seperti gaya hidup, pengaruh teman sebaya (*peer pressure*), atau literasi keuangan pada populasi mahasiswa yang berbeda.